

YANG KOTOR DAN PERLU DISEMBUNYIKAN: PEMETAAN KAJIAN MENSTRUASI PADA REMAJA LINTAS BUDAYA

Nahdia Aurelia Aurita¹, Iklilah M.D. Fajriyah²

1. Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No.4 RW.5 Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10430, Indonesia
2. Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No.4 RW.5 Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10430, Indonesia
E-mail : nahdiaaurita@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memetakan kajian menstruasi yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki lintas budaya. Tulisan ini memilah penelitian kualitatif tentang pengalaman menstruasi remaja berdasarkan kawasan tempat penelitian dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan di kawasan *Global North*, kawasan *Global South*, penelitian yang dilakukan di Indonesia, serta penelitian yang melibatkan remaja laki-laki. Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa penelitian di kawasan *Global South* terfokus pada pengalaman menstruasi secara umum, dan bagaimana tabu serta mitos menstruasi berdampak pada pengalaman ini. Penelitian di Indonesia meletakkan fokusnya pada sikap, pengetahuan, serta praktik menstruasi remaja perempuan. Penelitian yang dilakukan di dua kawasan ini cenderung mereduksi menstruasi menjadi isu kesehatan dan kebersihan. Sementara itu, penelitian di kawasan *Global North* terfokus pada berbagai wacana menstruasi serta tubuh perempuan, serta bagaimana remaja perempuan memaknai wacana yang ada dan membentuk konstruksi identitas serta memperoleh agensi melalui pengalaman menstruasinya. Penelitian yang melibatkan remaja laki-laki memfokuskan kajiannya pada sikap, pengetahuan serta pemahaman remaja laki-laki, tetapi masih belum menggali dampak langsung ketiga hal ini pada perempuan yang ada di sekitarnya.

Kata kunci : *Menstruasi, remaja, wacana menstruasi, kajian menstruasi*

ABSTRACT

This article seeks to map menstruation research on teenage boys and girls across cultures. This paper categorizes qualitative studies on adolescent menstrual experiences according to the region in which the studies were carried out, that is, studies carried out in the Global North and Global South, studies carried out in Indonesia, and studies involving male adolescents. The findings of this study indicate that research in the Global South region has focused on the overall experience of menstruation and how taboos and myths surrounding menstruation affect this experience. Adolescent girls' attitudes, behaviors, knowledge, and menstruation practices are the subject of research done in Indonesia. Menstruation has been reduced to a health and hygiene issue in research in these two areas. Meanwhile, research in the Global North focuses on various discourses on menstruation and women's bodies and how young women interpret existing discourses, construct their identity, and gain agency through their menstrual experiences. Research involving boys focuses on their attitudes, knowledge, and understanding, but has yet to investigate the direct impact of these three factors on the women around them.

Keywords : Menstruation, adolescents, cultural discourse, menstrual studies

I. PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan realitas yang perlu dihadapi oleh hampir semua perempuan selama sekitar empat puluh tahun, dan merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan perempuan. Menstruasi memang merupakan peristiwa biologis, tetapi terdapat makna sosial yang dipatrikan pada peristiwa ini. Peristiwa ketubuhan perempuan tidak hanya bersifat biologis, tetapi selalu dipatri dengan makna sosial, agama, serta budaya yang saling bersinggungan dan membentuk pengalaman yang sifatnya sangat kompleks. Dalam berbagai budaya, menarche atau peristiwa menstruasi pertama, dikonstruksikan sebagai peralihan status menuju kedewasaan, serta sebagai masa perubahan, perkembangan, dan pertumbuhan yang sering kali diasosiasikan dengan pematangan seksual (Hawkey, Usher, dan Perz; Bennett 99).

Meski secara global terdapat kesamaan dalam pengalaman menarche dan menstruasi perempuan, tetapi ada juga perbedaan yang ditimbulkan oleh corak budaya dan agama yang menghasilkan kepercayaan, praktik, dan larangan tertentu yang diberikan pada perempuan selama mereka sedang menstruasi (Uskul 676). Misalnya saja, saat menarche, anak perempuan Nepal sering kali diwajibkan untuk menjalani masa pengasingan (Rothchild dan Piya 915). Di sisi

lain, perempuan India mengatakan bahwa selama menstruasi, mereka dilarang untuk mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak atau menyiapkan makanan karena mereka dianggap dapat “mencemari” makanan tersebut (Behera, Sivakami, dan Behera 514).

Praktik keagamaan seputar menstruasi juga berbeda bergantung konteks sosiokulturalnya. Misalnya, perempuan penganut agama Yahudi Ortodoks mengatakan bahwa mereka diwajibkan untuk melakukan *niddah*, atau praktik yang melarang kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang sedang menstruasi, dan tujuh hari setelah menstruasi selesai (Mirvis 131). Tafsir agama Islam juga mengonstruksikan menstruasi sebagai darah kotor. Konstruksi “kekotoran” darah ini kemudian melahirkan larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk beribadah karena perempuan yang sedang menstruasi dianggap tidak memenuhi prasyarat kesucian yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah (Bennett 34). Meski telah ada berbagai pihak yang berupaya untuk mendekonstruksi serta melawan representasi dan berbagai praktik negatif yang berkaitan dengan menstruasi, seperti yang telah dilakukan oleh para aktivis menstruasi (*menstrual activists*), para seniman yang menggunakan darah menstruasi untuk membuat karya seni, serta berbagai organisasi yang memperjuangkan hak perempuan, tetapi konstruksi dan wacana negatif terkait menstruasi masih ada dan sangat hidup (Bobel, *New Blood: Third-Wave Feminism and the Politics of Menstruation* 42).

Makna menstruasi dan berbagai praktik, aturan, serta larangan yang terlahir karenanya dapat memiliki dampak yang signifikan pada hidup dan semua aspek dari hak asasi perempuan, yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada hak asasi perempuan atas kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesetaraan, serta hak mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik tanpa diskriminasi (OHCHR). Oleh karenanya, menstruasi dapat memfasilitasi atau justru menghambat pemenuhan hak asasi manusia. Menstruasi menggabungkan yang personal dan yang politikal, yang privat dan yang publik, serta yang fisiologis dan sosiokultural (Winkler 10).

Pemahaman dan kesadaran akan dampak dari konstruksi masyarakat terhadap menstruasi telah berhasil mendorong perkembangan dan kemajuan bidang *critical menstruation studies*. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk memetakan berbagai penelitian terkait pengalaman menstruasi remaja perempuan. Hal ini karena bagi remaja, menstruasi merupakan hal yang sangat relevan dalam hidup mereka karena pada saat inilah tubuh anak perempuan telah berubah menjadi “tubuh perempuan dewasa” (Fingerson 5). Dalam periode singkat ini, menstruasi menjadi hal yang baru dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan remaja perempuan. Pengalaman menstruasi mereka pada masa-masa ini akan memiliki dampak terhadap hubungan remaja perempuan dengan menstruasi dan tubuh mereka di sepanjang hidupnya. Kami juga akan menggali berbagai penelitian yang melibatkan remaja laki-laki karena kelompok dominan dalam suatu masyarakat dapat menentukan berbagai

pemaknaan terhadap mereka yang teropresi (Laws x). Sehingga sikap remaja laki-laki terhadap menstruasi akan memiliki dampak pada pengalaman menstruasi perempuan. Pemetaan ini kami lakukan untuk menggali penelitian terkait pengalaman menstruasi remaja perempuan yang sudah dilakukan dalam bidang *critical menstruation studies* dan apa yang masih perlu untuk digali lebih dalam.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan melalui *desk research* pada pengalaman menstruasi remaja perempuan secara multi-budaya. Kami mencantumkan berbagai penelitian kualitatif dan *mixed-method* terkait pengalaman menstruasi remaja perempuan dan laki-laki. Kami mencari artikel jurnal dan tesis melalui situs seperti Scencedirect, Google Scholar, serta database perpustakaan Universitas Indonesia. Kami mengecualikan penelitian pada tahun 90an karena kami ingin menggali perkembangan bidang *critical menstruation studies* dalam dua dekade terakhir.

III. PEMBAHASAN

Kami membagi tulisan kami berdasarkan lokasi tempat penelitian dilakukan: *Global North*, *Global South*, serta sub-bab khusus untuk penelitian kualitatif yang dilakukan di Indonesia serta penelitian yang melibatkan remaja laki-laki, karena tidak banyak penelitian yang terfokus pada sikap serta pengalaman menstruasi di kalangan remaja laki-laki. Sejak akhir abad ke-20, istilah *Global North* dan *Global South* telah menggantikan istilah Negara Dunia Pertama, Negara Dunia Kedua, dan Negara Dunia. *Global North* itu sendiri mencakup negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, negara-negara Uni Eropa, Singapura, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Sementara *Global South* merujuk pada negara-negara di Afrika dan Amerika Latin, Timur Tengah, Brasil, India, dan sebagian Negara Asia, termasuk Indonesia (Braff dan Nelson). Kami melakukan pembagian ini untuk mengidentifikasi fokus penelitian terkait menstruasi yang dilakukan di masing-masing dari kawasan ini.

Konstruksi Identitas, Agensi, dan Seksualisasi Remaja Perempuan:

Penelitian di Kawasan *Global North*

Terdapat beberapa penelitian kualitatif terkait pengalaman menstruasi remaja perempuan yang berlokasi di kawasan *Global North*. Jackson & Falmagne (2013) melakukan penelitian di bagian utara Amerika Serikat. Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi identitas remaja perempuan pada saat di mana mereka

harus melalui transisi simbolis dari anak perempuan menjadi perempuan dewasa. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana remaja perempuan menyesuaikan, mengadopsi, atau menolak wacana menstruasi serta feminitas yang mayoritas negatif di lingkungannya. Subjek dari penelitian ini merupakan perempuan berusia 18-21 tahun yang diminta untuk mengingat dan kemudian menyampaikan pengalaman menstruasinya. Sementara itu, penelitian Newton (2012) di kawasan North Midlands Inggris berupaya mengkaji serta menganalisis berbagai wacana yang memengaruhi tubuh perempuan saat menstruasi. Penelitian ini juga menggali pengalaman menstruasi serta praktik manajemen menstruasi pada level personal dan kolektif.

Penelitian ini dilaksanakan bersama perempuan dari usia sekolah hingga perempuan usia 60 tahun. Penelitian Fingerson (2005) melibatkan remaja perempuan dan laki-laki yang duduk di bangku SMA di kawasan Midwestern AS. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana para remaja menggunakan pengalaman menstruasi mereka untuk menegosiasikan kuasa dan agensi melalui interaksi sosial mereka. Penelitian Bobier (2020) melibatkan remaja perempuan usia 9-13 tahun dari kawasan Michigan, Amerika Serikat untuk mengeksplorasi hubungan antara menstruasi dan seksualisasi remaja perempuan. Wotton dan Morison (2020) dalam penelitiannya yang melibatkan remaja perempuan usia kelas menengah bawah usia 15-17 tahun di Aotearoa, Selandia Baru untuk mengulik konstruksi identitas para remaja ketika mereka tidak dapat melakukan manajemen menstruasi karena kurangnya akses terhadap produk kebersihan kewanitaan.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menarche remaja perempuan sifatnya ambivalen (Jackson dan Falmagne 379). Ambivalensi ini berarti bahwa remaja perempuan memiliki pengalaman positif dan juga negatif sehubungan dengan menstruasi, yang akibatnya menyebabkan perasaan yang ambivalen. Ada lima tema yang muncul sehubungan dengan ambivalensi yang dirasakan subjek penelitian, yakni kebanggaan yang diakibatkan oleh status baru sebagai “perempuan dewasa” (Newton 394; Fingerson 106; Wootton dan Morison 96); penolakan (karena rasa takut bahwa orang lain akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap remaja perempuan, yakni dengan menseksualisasi mereka) (Jackson dan Falmagne 386; Bobier 311); kompleksitas strategi materil yang digunakan untuk menyembunyikan dan merahasiakan bukti menstruasi (Jackson dan Falmagne 386; Newton 395; Fingerson 98-99); strategi diskursif untuk menyembunyikan menstruasi dengan menolak menggunakan bahasa eksplisit untuk menyebut menstruasi (Jackson dan Falmagne 386; Newton 398); serta rasa nyaman, aman, dan kebersamaan yang diberikan oleh teman yang juga sudah mengalami menstruasi (Jackson dan Falmagne 386-387; Fingerson).

Menarche menandakan awal dari siklus kehidupan reproduksi perempuan, dan dengan demikian menarche merupakan peralihan status atau *status passage* dalam artian perubahan sosial dan simbolis yang menandai titik transisi dalam persepsi orang lain terhadap seorang anak perempuan, dan melibatkan

“perpindahan ke bagian yang berbeda dari suatu tatanan sosial; atau hilangnya atau diperolehnya hak istimewa atau kuasa, serta perubahan identitas dan persepsi diri, serta perubahan perilaku” (Newton 395). Remaja perempuan, saat mereka mulai menarche, berada di ambang batas kedewasaan. Mereka memang belum benar-benar dewasa, tetapi orang lain sudah tidak lagi menganggap mereka sebagai anak-anak. Meski demikian, remaja perempuan yang sudah menarche dianggap *lebih* dewasa dari teman-temannya yang belum mencapai tahapan ini (Newton 395). Remaja perempuan yang sudah menarche pun bergabung dengan teman-temannya yang lain, yang “sudah dewasa”, dan meninggalkan teman-temannya yang masih “belum dewasa” (Newton 395; Wootton dan Morison 96). Pada fase ini remaja perempuan dapat memiliki perasaan yang positif terhadap menstruasi. Perasaan positif ini muncul karena menstruasi dapat menjadi tanda bahwa remaja perempuan yang sudah menarche adalah “perempuan yang sebenarnya” dan perempuan yang sudah dewasa (Newton 395-396; Fingerson 106; Wootton dan Morison 96).

Newton mendapati bahwa terdapat divisi antara remaja perempuan yang sudah menarche dan belum. Hal ini karena remaja perempuan yang sudah menstruasi memiliki pengalaman langsung sehubungan dengan etika menstruasi, yang sebagaimana menurut subjek Newton, memunculkan skenario *us vs. them* atau “mereka” (remaja perempuan yang masih belum menstruasi) dan “kita” (remaja perempuan yang sudah menstruasi) (Newton 396). Remaja perempuan yang dianggap “sudah dewasa” mengetahui informasi masih belum diketahui oleh temannya yang dianggap masih belum dewasa. Oleh karenanya, menarche memiliki potensi untuk menjadi sebuah tanda superioritas remaja perempuan, sehingga banyak anak perempuan yang menanti-nantikan peristiwa menarche (Newton 396). Selain itu, menstruasi juga dapat menjadi sumber kuasa ketika remaja perempuan merasa lebih superior dibandingkan remaja laki-laki karena mereka mampu melewati masa-masa sulit saat menstruasi, seperti ketika mereka harus menghadapi darah dalam volume yang besar tanpa rasa jijik serta rasa sakit yang mengganggu. Sementara itu, mereka menganggap bahwa remaja laki-laki tidak cukup kuat dan bertanggung jawab, sehingga mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal yang sama (Fingerson 100). Namun, meski remaja laki-laki kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait menstruasi, dan topik terkait menstruasi membuat mereka tidak nyaman, tetapi ada saat di mana remaja laki-laki secara kolektif membuat lelucon yang negatif terkait menstruasi (Fingerson 103).

Meski demikian, wacana bahwa menstruasi merupakan krisis kebersihan yang dilanggengkan oleh iklan dari produk kebersihan kewanitaan dan pamflet edukasional menghadirkan pengalaman negatif bagi remaja perempuan. Remaja perempuan diwajibkan untuk melakukan manajemen menstruasi, dan aspek pertama dari manajemen ini adalah penyembunyian (Newton 397). Namun, sekolah gagal untuk memberikan kondisi yang memungkinkan remaja perempuan untuk melakukan manajemen secara memadai, apalagi secara positif

(Fingerson 99). Selain itu, penyembunyian ini tidak hanya mencakup penyembunyian darah, tetapi juga penyembunyian bahan yang digunakan untuk melakukan manajemen, seperti pembalut atau tampon (Newton 397; Jackson dan Falmagne 388; Fingerson 98). Remaja perempuan terpengaruh oleh wacana ini, dan mereka terlibat dalam praktik yang meminimalisir manifestasi menstruasi dan mengadopsi berbagai teknik serta strategi untuk melakukannya (Jackson dan Falmagne 388; Newton 399). Menstruasi itu sendiri tidak menjadi masalah, tetapi yang menjadi masalah bagi remaja perempuan adalah berbagai strategi yang harus mereka adopsi agar mereka dapat terlihat seakan sedang dalam kondisi tidak menstruasi. Hal ini menghadirkan kompleksitas yang kemudian membentuk persepsi negatif yang dimiliki remaja perempuan terhadap peristiwa ketubuhan mereka (Newton 399).

Proyek pendisiplinan tubuh sudah lama menjadi aspek utama dari femininitas, dan praktik manajemen menstruasi khususnya telah menjadi aspek yang sangat penting dalam proyek ini (Wootton dan Morison 89). Menjadi perempuan dalam masyarakat patriarkal mengharuskan perempuan untuk menjadi perwujudan norma femininitas yang ada di masyarakat dan kepatuhan terhadap konstruksi kecantikan, penampilan, dan perilaku feminin yang dominan. Pencapaian femininitas yang ideal ini melibatkan proyek ketubuhan yang berkelanjutan. Ketika perempuan “gagal” dalam melakukan proyek pendisiplinan tubuh ini, maka mereka terancam menjadi perwujudan dari femininitas yang gagal, yakni femininitas yang berbeda dari norma gender yang dominan. Demi menghindari stigma serta marginalisasi yang diakibatkan oleh femininitas yang gagal, perempuan belajar sejak dini untuk mengatur penampilan dan fungsi tubuh mereka guna memproduksi femininitas yang “sesuai” (*appropriate femininities*). Dalam masyarakat Barat, gagasan “kebersihan” memiliki kaitan yang sangat erat dengan konstruksi femininitas yang terpuji, dan karena menstruasi dikonstruksi sebagai hal yang menjijikkan, maka penyembunyian menstruasi juga menjadi bagian integral dari upaya ini (Wootton dan Morison 89, 94). Penyembunyian ini tidak hanya dilakukan remaja perempuan untuk menghindari respons negatif dari laki-laki, tetapi juga perempuan lain dan masyarakat secara luas (Wootton dan Morison 94). Perempuan yang “gagal” untuk melakukan penyembunyian ini akan memperoleh kritik serta diposisikan sebagai perempuan yang buruk, didevaluasi, serta jauh lebih tidak berkuasa dalam relasinya dengan laki-laki dan perempuan lain (Wootton dan Morison 99).

Kegagalan untuk melakukan manajemen menstruasi merepresentasikan femininitas yang gagal, sementara kemampuan untuk melakukan manajemen, yakni menyembunyikan, menstruasi dengan cakap dan bersih merepresentasikan konstruksi identitas feminin yang positif dan terhormat (Wootton dan Morison 98). Oleh karenanya, bahkan dalam kasus di mana remaja perempuan mengalami kesulitan untuk mengakses produk kebersihan kewanitaan, mereka tetap enggan untuk mendiskusikan hal ini. Hanya ada beberapa remaja perempuan dalam penelitian Wootton dan Morison yang mengaku bahwa mereka menggunakan

bahan alternatif seperti tisu toilet untuk melakukan manajemen menstruasi karena adanya stigma yang diasosiasikan dengan kemiskinan dan kegagalan untuk melakukan manajemen menstruasi (Wootton dan Morison 100). Kemiskinan dan ketidakmampuan dalam mengakses produk kebersihan kewanitaan menghalangi kemampuan perempuan untuk menyembunyikan menstruasi dan mengharuskan perempuan untuk menggunakan kembali bahan yang telah kotor. Oleh karenanya, untuk menghindari stigma serta pemosisian sebagai perempuan yang memalukan dan inferior, remaja perempuan yang kurang mampu harus betul-betul pandai dalam melakukan manajemen menstruasi. Kegagalan untuk melakukan manajemen menstruasi pun akhirnya dianggap sebagai sebuah krisis atau bencana. Remaja perempuan menggambarkan peristiwa-peristiwa semacam ini sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali, atau sesuatu yang terjadi di masa lalu. Implikasinya adalah peristiwa ini merupakan ketidaksengajaan dan tidak terkait dengan “kegagalan” mereka sebelum mereka telah menguasai cara-cara untuk melakukan manajemen menstruasi, sehingga mereka memosisikan dirinya sebagai perempuan yang dapat melakukan manajemen menstruasi secara efektif, dan menghindari stigma berbasis kelas yang diasosiasikan dengan kemiskinan (Wootton dan Morison 100).

Penyembunyian menstruasi juga mencakup penyembunyian diskursif. Remaja perempuan memperoleh pesan-pesan yang mengajarkan pada mereka bahwa menstruasi bukanlah topik yang dapat didiskusikan di ruang publik (Jackson dan Falmagne 388; Newton 398). Sehingga remaja perempuan merasa perlu untuk memilah dengan siapa mereka dapat mendiskusikan menstruasi (Wootton dan Morison 95). Namun, meski banyak remaja perempuan yang mengingat bagaimana mereka merasa perlu untuk menyembunyikan dan mengontrol menstruasi baik secara materiil maupun diskursif, tetapi ada juga perempuan yang memiliki *support group* yang terdiri dari para perempuan lain yang juga mengalami menstruasi dan membangun solidaritas dengan satu sama lain (Jackson dan Falmagne 391-392). Kini remaja perempuan dapat memahami apa yang dialami oleh perempuan lain yang telah mengalami menstruasi sebelum mereka, dan dapat melakukan diskusi bersama para perempuan ini (Fingerson 106). Selain itu, menstruasi memberi remaja perempuan pengalaman, pengetahuan, serta tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Hal ini dapat menjadi sumber kuasa bagi remaja perempuan dalam interaksi sosialnya dengan laki-laki. Remaja perempuan mengetahui bahwa laki-laki merasa tidak nyaman untuk mendiskusikan menstruasi, sehingga mereka cenderung menghindari topik ini. Oleh karenanya, remaja perempuan secara sengaja mendiskusikan menstruasi di hadapan laki-laki untuk mengusik mereka, bahkan meski laki-laki meminta mereka untuk menghentikan diskusi terkait menstruasi (Fingerson 100-102). Sehingga perempuan memang mengadopsi wacana negatif terkait menstruasi dengan melakukan manajemen dan penyembunyian, tetapi mereka juga menolak pesan yang memerintahkan mereka untuk tidak

mendiskusikan menstruasi secara terbuka (Jackson dan Falmagne 393; Fingerson 102).

Selain itu, terdapat beberapa kasus di mana remaja perempuan menolak wacana menstruasi yang dominan, yakni sebagai sesuatu yang menjijikkan, dengan membangun wacana menstruasi sebagai proses biologis yang normal, dan oleh karenanya, sebuah fakta kehidupan (*fact of life*) serta fungsi biologis yang penting meski terkadang tidak menyenangkan (Wootton dan Morison 95). Oleh karenanya, meski terdapat narasi rasa malu dan penyembunyian sehubungan dengan menstruasi, tetapi ada juga narasi tentang menstruasi sebagai hasil dari peristiwa biologis yang “membersihkan” atau “menyegarkan” tubuh perempuan, serta bahwa peristiwa ini berfungsi untuk menjaga agar tubuh perempuan tetap sehat, sehingga remaja perempuan merasa bahwa peristiwa ini tidak seharusnya direndahkan (Wootton dan Morison 96; Fingerson 104). Remaja perempuan juga melihat menstruasi sebagai sarana bagi mereka untuk lebih memahami tubuh mereka, seperti perubahan yang terjadi pada tubuh serta emosi mereka sebelum menstruasi (Fingerson, “Agency and the Body in Adolescent Menstrual Talk”). Dalam upayanya untuk merekonsiliasi wacana-wacana menstruasi yang saling berlawanan ini, remaja perempuan menciptakan “jalan tengah” dengan mengamini bahwa menstruasi memang terkadang menyusahkan, tetapi remaja perempuan dapat menoleransi menstruasi karena peristiwa ini menjadi tanda potensi reproduktif mereka dan menjadi satu-satunya cara bagi mereka untuk memiliki anak di masa depan (Wootton dan Morison 96; Fingerson 104). Meski demikian, antisipasi *motherhood* dan ketabahan dalam menghadapi ketidaknyamanan dan tantangan menstruais sesuai dengan konstruksi femininitas ideal yang mewajibkan kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi ketidaknyamanan, rasa sakit, dan tanggung jawab reproduksi di masa depan (Wootton dan Morison 96). Pesan utama yang didapatkan remaja perempuan terkait menstruasi adalah bahwa mereka harus tabah dan tersenyum (Wootton dan Morison 96-97).

Di sisi lain, penelitian Bobier (2020) jauh lebih memfokuskan pada aspek seksualitas remaja perempuan. Penelitian ini mendapati bahwa remaja perempuan merasa tidak nyaman dengan perkembangan seksual yang mulai terjadi pada mereka (309). Peneliti menarik kesimpulan bahwa hal ini disebabkan karena remaja perempuan dipaksa untuk menghadapi seksualitasnya (Bobier 309). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana remaja perempuan menghindari atau menolak untuk menggunakan tampon serta menggunakan bahasa yang bersifat seksual saat menarasikan pemikiran dan pengalaman mereka terkait tampon: mereka mengasosiasikan penggunaan tampon dengan penetrasi vagina dengan penis dan aktivitas seksual falosentris. Penetrasi merupakan hal yang dikecam oleh para remaja perempuan ini karena mereka begitu berupaya untuk mempertahankan status mereka sebagai “perempuan baik-baik” (Bobier 309). Hal ini karena adanya tekanan dalam masyarakat untuk mempertahankan “kesucian” dan “kepolosan” mereka sebagai anak perempuan dan menolak

hiperseksualisasi yang terjadi bersamaan dengan perkembangan seksual mereka (Bobier 313). Remaja perempuan mengonstruksi dikotomi perempuan baik-baik dan perempuan nakal, serta menggunakan keperawanan sebagai oposisi dari seksualitas perempuan “sundal”. Oleh karenanya, keperawanan menjadi bentuk seksualitas para remaja perempuan ini, serta menjadi strategi untuk menunda integrasi dengan diri seksual atau *sexual self* mereka (Bobier 313).

Remaja perempuan menggunakan strategi yang disebut peneliti sebagai *splintering of the self* atau membelah diri untuk menavigasi ketidaknyamanan yang mereka rasakan sehubungan dengan perkembangan seksual mereka. Remaja perempuan sudah merasa cukup kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan identitas dan kondisi mereka saat ini, yakni sebagai perempuan yang sudah mulai menstruasi. Mereka semakin merasa kewalahan ketika mereka juga harus mengintegrasikan aspek seksual pada identitas mereka. Oleh karenanya, remaja perempuan membelah diri menjadi dua orang yang berbeda: anak perempuan yang baru menarche, dan diri mereka di masa depan sebagai perempuan yang aktif secara seksual. Dengan “menugaskan” hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas pada diri mereka di masa depan, remaja perempuan dapat fokus pada masa kini (Bobier 310). Dalam rangka melaksanakan strategi tersebut, remaja perempuan juga melakukan penolakan terhadap segala hal yang berbau seksual. Selain menolak untuk menggunakan tampon, mereka juga menolak menggunakan pil KB untuk meredakan nyeri haid karena mereka mengasosiasikan pil KB dengan persetubuhan dan melabeli perempuan yang mengonsumsi pil KB sebagai perempuan sundal (Bobier 310).

Meski remaja perempuan berusaha untuk melawan dan menolak seksualisasi tubuh mereka, tetapi mereka juga menyadari bahwa pilihan ini tidak sepenuhnya berada di tangan mereka. Mereka dapat menggunakan tampon, pil KB, atau menolak untuk melakukan hubungan seks, tetapi mereka tetap berada di bawah tatapan laki-laki atau *male gaze* (Bobier 311). Kekhawatiran utama sehubungan dengan menstruasi yang dirasakan para remaja perempuan ini bukanlah kekhawatiran bahwa darah mereka akan tembus atau nyeri haid, tetapi justru pada rasa khawatir bahwa mereka dapat menjadi korban pemerkosaan. Perubahan tubuh yang terjadi pada remaja perempuan menandakan pada orang lain bahwa remaja perempuan telah tumbuh menjadi makhluk seksual. Sebagai perempuan, seksualitas mereka dipengaruhi dan dikontrol oleh orang lain (seperti melalui media), relasi interpersonal (seperti saat mereka mengalami *slut-shaming*), dan pada kasus yang ekstrem, melalui pemerkosaan (Bobier 311-312). Artikulasi remaja perempuan sehubungan dengan kemunculan ketakutan baru ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya khawatir bahwa mereka dapat menjadi korban pemerkosaan, tetapi mereka khawatir bahwa mereka menjadi korban pemerkosaan dan akibatnya hamil. Kehamilan menjadi salah satu tanda yang jelas dari seksualitas seseorang (Bobier 312).

Keberadaan wacana negatif menstruasi harus dipahami dalam konstruksi masyarakat yang lebih luas terkait femininitas, tubuh feminin, dan seksualitas

perempuan. Tubuh perempuan di sepanjang sejarah dianggap problematik, dan merepresentasikan ketidakrasionalan dan ketidakteraturan (Jackson dan Falmagne 393). Tubuh perempuan dikonstruksi sebagai tapak yang memerlukan kontrol laki-laki untuk ditundukkan dan diatur. Remaja perempuan akhirnya memandang menstruasi sebagai gangguan internal yang tidak diinginkan, mencemari, dan akibatnya teralienasi dari tubuh mereka sendiri, yang merampas kendali yang mereka miliki terhadap tubuh mereka (Jackson dan Falmagne 393). Selain itu, terdapat ekspektasi bagi perempuan untuk berpenampilan feminin, dan dalam upaya untuk menunjukkan penampilan ini, perempuan harus terlihat “bersih” dan wangi. Sementara itu, darah menstruasi menjadi penanda “kekotoran”, dan masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya menunjukkan penanda semacam ini (Newton 400). Melalui penelitian-penelitian ini, dapat dilihat bahwa wacana menstruasi dan femininitas berasimilasi dan membentuk budaya pendisiplinan tubuh. Pelanggaran sistemik dari wacana masyarakat terkait menstruasi berfungsi untuk mencegah remaja perempuan untuk mengembangkan identitas feminin yang sehat dan positif selama fase perkembangan yang penting ini (Jackson dan Falmagne 394). Wacana negatif terkait menstruasi, *womanhood*, dan tubuh perempuan kemudian saling berkelindan dan kemungkinan memengaruhi pembuatan makna mereka dan memengaruhi pengalaman mereka sepanjang hidupnya (Jackson dan Falmagne 394-395).

Tabu dan Mitos Menstruasi: Penelitian di Kawasan *Global South*

Penelitian kualitatif Maclean dkk (2020) berupaya untuk menggali pengalaman menstruasi remaja perempuan perkotaan usia SMP di kawasan Kenya, dengan fokus pada tabu menstruasi (*menstrual taboo*). Sementara Secor-Turner dkk (2016) dengan subjek perempuan usia 13-21 tahun dan Mason dkk (2013) dengan subjek perempuan usia 14-16 tahun berupaya untuk menggali pengalaman remaja perempuan yang berada di kawasan perdesaan Kenya. McCammon dkk (2020) melakukan penelitian di kawasan kumuh Uttar Pradesh, India untuk mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi remaja perempuan saat mereka sedang menstruasi. Subjek penelitian McCammon dkk adalah perempuan berusia 15-24 tahun.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai keyakinan serta batasan yang berbeda-beda terkait menstruasi di kawasan-kawasan ini, dan berbagai batasan ini lahir karena adanya keyakinan negatif terkait menstruasi, seperti bahwa darah menstruasi merupakan darah kotor, najis, berbahaya, serta berpotensi untuk mencemari hal seperti makanan, sayur, ruang yang dianggap suci, dan sebagainya. Selain itu, meski berbeda-beda, tetapi keyakinan dan ini selalu mengakibatkan pembatasan pada ruang gerak perempuan (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 2; McCammon dkk. 294). Keyakinan dan tabu semacam ini masih begitu kuat dan dipegang teguh oleh masyarakat ini, sehingga remaja perempuan menerima dan mematuhi batasan-batasan yang diberikan pada

mereka. Hal ini kemudian semakin memperkuat kontrol terhadap perempuan serta ketidaksetaraan gender, mengingat bahwa perempuan dilarang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial tertentu, seperti mendatangi ruang-ruang ibadah, saat mereka sedang menstruasi (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 2; McCammon dkk. 295). Selain itu, pada usia ini, ruang gerak serta kebebasan remaja perempuan mulai dibatasi karena kini mereka sudah dianggap dewasa (McCammon dkk. 295).

Selain itu, menstruasi merupakan hal yang terlalu sensitif untuk didiskusikan, sehingga guru merasa enggan atau kurang memiliki kemampuan untuk mengajarkan informasi kesehatan seksual dan reproduktif dasar, dan remaja perempuan pun akibatnya tidak memperoleh informasi apa pun terkait menstruasi sebelum mereka menarche (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 5). Hal yang sama juga didapati dalam penelitian yang dilakukan di India (McCammon dkk. 393). Remaja perempuan akhirnya tidak memiliki kesiapan saat menarche (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 5; Mason dkk 3.). Oleh karena itu, pengalaman menarche mereka umumnya dipenuhi rasa takut, terkejut, bingung, dan stres (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 5; McCammon dkk. 394). Hal ini memiliki implikasi besar terhadap kesehatan mental dan *self-esteem* remaja perempuan (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 6). Di kawasan perdesaan Kenya, meski remaja perempuan menerima informasi terkait menstruasi, tetapi informasi ini hanya mengajarkan aspek biologis menstruasi atau justru mengajarkan sikap, nilai, dan keyakinan negatif serta mitos dan misinformasi (Secor-Turner, Schmitz, dan Benson 301). Sementara di kawasan kumuh India, remaja perempuan sama sekali tidak mendapatkan informasi terkait aspek biologis menstruasi bahkan setelah mereka menarche dan hanya mendapatkan informasi terkait aspek praktis serta misinformasi terkait menstruasi dari yang kemudian melahirkan miskonsepsi. Miskonsepsi ini mencakup keyakinan bahwa saat sedang menstruasi mereka tidak boleh mengonsumsi makanan tertentu atau bahwa sentuhan mereka dapat menimbulkan bahaya (McCammon dkk. 394).

Perintah untuk merahasiakan menstruasi juga menjadi salah satu tema yang muncul dalam beberapa penelitian, dan bahkan menjadi tradisi yang disampaikan sebagai bagian dari pendidikan menstruasi oleh orang tua (Mason dkk. 4; McCammon dkk. 295). Remaja perempuan sendiri tidak mengetahui mengapa larangan ini diberikan, meski mereka diberi nasihat bahwa mendiskusikan menstruasi dengan orang yang tidak semestinya, seperti laki-laki, adalah hal yang memalukan bagi kedua belah pihak. Meski batasan ini diberikan dengan dalih untuk melindungi remaja perempuan dari sanksi sosial, tetapi hal ini dapat semakin membatasi kesempatan yang dimiliki remaja perempuan untuk mendiskusikan menstruasi, dan semakin mengurangi sumber informasi terkait menstruasi yang mereka miliki (McCammon dkk. 295). Minimnya pendidikan menstruasi yang diterima remaja perempuan membuat mereka memiliki praktik manajemen menstruasi yang buruk, yang mengakibatkan ketidaknyamanan serta kekhawatiran bahwa darah akan tembus saat di sekolah (MacLean, Hearle, dan

Ruwanpura 6; Secor-Turner, Schmitz, dan Benson 302). Rasa takut dan khawatir bahwa darah akan tembus menjadi emosi yang menguasai remaja perempuan saat mereka sedang menstruasi (Mason dkk. 5). Hal ini dapat berpengaruh pada konsentrasi remaja perempuan saat di sekolah (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 6; Mason dkk. 5).

Menstruasi juga masih belum dinormalisasi di sekolah. Remaja perempuan mengatakan bahwa reaksi laki-laki saat mengetahui darah yang tembus semakin memperparah kekhawatiran mereka (Secor-Turner, Schmitz, dan Benson 303; MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 7; Mason dkk. 5; McCammon dkk. 296). Selain itu, guru juga berperan dalam memperkuat stigma menstruasi, salah satu contohnya adalah ketika guru mengatakan bahwa *office boy* tidak seharusnya melihat pembalut bekas karena ini adalah hal yang memalukan. Fasilitas sekolah yang tidak mendukung juga semakin mempersulit remaja perempuan dalam melakukan manajemen menstruasi saat di sekolah (McCammon dkk. 296). Kombinasi dari berbagai faktor ini berdampak pada absensi para remaja perempuan (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 7; Secor-Turner, Schmitz, dan Benson 303). Banyak remaja perempuan yang akhirnya tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, mengalami penurunan performa akademik, tidak naik kelas, atau bahkan putus sekolah (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 8). Ketika remaja perempuan putus sekolah, mereka berisiko untuk menjadi korban perkawinan anak (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 8). Di kawasan perdesaan, remaja perempuan yang sudah menarche, meski tidak putus sekolah, mereka tetap dianggap sudah cukup dewasa untuk dinikahkan (Mason dkk. 4).

Remaja perempuan juga mulai mengalami pelecehan atau disebut sebagai *eve teasing* (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 7) dan kekerasan seksual oleh ayah atau bahkan saudara laki-lakinya (Mason dkk. 4) saat mereka sudah menstruasi. Kerentanan ekonomi bahkan menyebabkan preavalensi *transactional sex* di mana remaja perempuan dan perempuan harus berhubungan seks dengan laki-laki demi imbalan berupa pembalut (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 7; Mason dkk. 6). Orang tua yang mengetahui hal ini tidak hanya membiarkan remaja perempuan untuk melakukan *transactional sex*, tetapi mereka bahkan menodorong remaja perempuan untuk melakukannya (Mason dkk. 6-7). Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemiskinan membuat remaja perempuan menggunakan kain, selimut, potongan seprai, tumpukan beberapa celana dalam, kaos kaki, kapas, tisu, atau bahkan rumput, dedaunan, plastik, atau bahan dari karung untuk melakukan manajemen menstruasi (Secor-Turner, Schmitz, dan Benson 304; MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 6; Mason dkk. 6). Penggunaan bahan-bahan semacam ini, selain dapat meningkatkan risiko tembusnya darah dan jatuhnya bahan yang digunakan untuk melakukan manajemen menstruasi, juga dapat menimbulkan infeksi (MacLean, Hearle, dan Ruwanpura 6; Mason dkk. 6).

Kami masih merasa bahwa penelitian-penelitian ini cenderung mbingkai masalah menstruasi sebagai masalah kesehatan, dan terlihat

mereduksi isu menstruasi yang begitu kompleks, yang merupakan kombinasi dari berbagai isu gender, sosiokultural, dan ekonomi, menjadi masalah materiil yang juga membutuhkan solusi materiil. Penelitian-penelitian ini masih belum memepertanyakan atau bahkan menggugat alasan *mengapa* remaja perempuan seakan diwajibkan untuk menyembunyikan menstruasi. Selain itu, peneliti cenderung memarginalisasi pengetahuan dan praktik lokal terkait menstruasi, seperti penggunaan bahan alternatif untuk melakukan manajemen menstruasi. Meski dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa akses pada produk manajemen menstruasi masih begitu sulit, alih-alih mendorong penggunaan bahan alternatif yang bersih dan tidak berbahaya, peneliti justru mengadopsi pandangan neoliberal terhadap menstruasi dan kesehatan perempuan, yang mempromosikan pentingnya penggunaan pembalut yang tidak hanya sulit untuk diakses, tetapi juga telah dikapitalisasi.

Sehat dan Bersih Melalui Penyembunyian Menstruasi: Penelitian Menstruasi di Indonesia

Terdapat beberapa penelitian kualitatif tentang pengalaman menstruasi remaja perempuan yang dilakukan di Indonesia. Penelitian Simanjuntak (2008) berupaya untuk menggali perilaku remaja perempuan Batak usia SMP yang tinggal di Jakarta saat mereka menghadapi menarche. Sementara itu, penelitian Ma'rufah (2008) berupaya untuk menggali pengetahuan serta perilaku remaja perempuan usia SMP sehubungan dengan menstruasi. Kedua laporan penelitian ini ditulis dalam bentuk tesis. Misniarti dan Haryani (2021) berupaya untuk menelusuri praktik kesehatan remaja perempuan usia SMP yang merupakan santriwati Pondok Pesantren Darussalam selama menstruasi. Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk artikel jurnal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi remaja perempuan terkait menstruasi adalah ibu, kakak perempuan, guru ngaji, serta guru agama (Marfu'ah 46; Simanjuntak 71). Informasi yang diberikan meliputi nasihat keagamaan untuk tidak melaksanakan ibadah, cara untuk melakukan manajemen menstruasi, *menstrual taboo* seperti larangan untuk tidak menggunting kuku atau memotong rambut, serta cara untuk menghindari bau badan dan meredakan nyeri haid, yakni dengan meminum jamu tradisional (Marfu'ah 46, 47, 49). Namun, masih terdapat banyak remaja perempuan yang sama sekali tidak memperoleh nasihat apa pun saat mereka menarche (Marfu'ah 48; Simanjuntak 72). Oleh karenanya, remaja perempuan tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi menarche (Simanjuntak 71). Selain itu, remaja perempuan kurang memiliki pengetahuan yang akurat terkait aspek biologis menstruasi dan pelajaran IPA di sekolah sama sekali tidak memberikan informasi terkait menstruasi (Marfu'ah 45, 53).

Sementara itu, santriwati pondok pesantren jauh lebih terpapar dengan informasi terkait menstruasi akibat adanya buklet kesehatan menstruasi yang diberikan oleh perawat UKS serta informas dari ibu asarama (Misniarti dan

Haryani 9). Informasi ini mencakup cara melakukan manajemen pembalut bekas, seperti dengan menghancurkan pembalut bekas dan kemudian merendamnya dalam ember yang telah diisi dengan cairan deterjen sebelum membuangnya ke tempat sampah (Misniarti dan Haryani 9). Peneliti melihat hal ini sebagai praktik yang positif, dan tidak menggali bagaimana praktik semacam ini dapat dilakukan di sekolah, dan apakah memungkinkan untuk melakukannya dalam lingkungan sekolah. Sementara pada penelitian Marfu'ah, dapat dilihat bahwa remaja perempuan menolak untuk mengganti pembalut saat di sekolah karena adanya rasa takut bahwa remaja laki-laki akan mengetahui bahwa mereka sedang menstruasi (Marfu'ah 46). Namun, faktor lain, seperti apakah fasilitas sekolah dan kompleksitas praktik manajemen menstruasi serta limbah pembalut berpengaruh pada praktik semacam ini juga tidak digali.

Saat menarche, remaja perempuan merasa resah, cemas, takut, dan ketidaknyamanan. Rasa takut ini utamanya disebabkan oleh kekhawatiran bahwa darah mereka akan tembus ke pakaian (Simanjuntak 58). Sementara ketidaknyamanan diakibatkan oleh rasa darah yang keluar dari vagina (Simanjuntak 58). Remaja perempuan juga merasakan adanya keterbatasan aktivitas akibat rasa malas atau sakit yang mereka alami ketika mulai menstruasi (Simanjuntak 59; Misniarti dan Haryani 9). Selain itu, remaja perempuan mulai merasa adanya perbedaan dalam diri mereka: kini mereka sudah mulai feminin dan lebih dewasa. Rasa kedewasaan ini mendorong remaja perempuan untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap kekanakan, seperti bermain dengan boneka, serta mulai mengambil peran yang lebih aktif di rumah, yakni dengan membantu orang tua (Simanjuntak 61). Perbedaan ini tidak hanya ada pada diri remaja perempuan, tetapi juga pada bagaimana orang di sekeliling mereka memperlakukan mereka. Remaja perempuan merasakan bahwa mereka mulai diperlakukan secara berbeda dari saudara laki-lakinya, di mana saudara laki-laki jauh lebih dimanjakan sementara remaja perempuan mulai diberi tanggung jawab pekerjaan domestik (Simanjuntak 67).

Penelitian-penelitian ini masih belum berperspektif feminis dan masih mengonstruksi menstruasi sebagai masalah kesehatan dan kebersihan. Peneliti tidak mengkritisi atau mempertanyakan berbagai tabu menstruasi dan kewajiban yang dibebankan kepada perempuan untuk melakukan manajemen menstruasi. Selain itu, penelitian-penelitian ini juga turut melanggengkan konstruksi femininitas ideal. Misalnya saja, penelitian Simanjuntak menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menjunjung tinggi nilai kehormatan, dan bahwa bagi orang tua, kehormatan ini terletak pada keperawanan anak perempuan mereka. Oleh karenanya, orang tua mulai memberikan berbagai batasan pada remaja perempuan, yang ditafsirkan peneliti sebagai upaya untuk melindungi remaja perempuan dari pergaulan bebas dan “hal yang tidak diinginkan” (Simanjuntak 74). Namun pada bagian selanjutnya, peneliti mengatakan bahwa mengantarkan anak perempuan ke pelaminan dalam keadaan “perawan” dan “suci” merupakan kehormatan bagi orang tua (Simanjuntak 90). Sehingga

pembatasan ruang gerak perempuan ini pada dasarnya bukan demi perempuan itu sendiri, tetapi demi orang lain, yakni “nama baik” dan “kehormatan” keluarga dan orang tua. Peneliti tidak mengkritisi praktik pembatasan semacam ini, dan justru menganggapnya sebagai hal yang memang semestinya dilakukan oleh orang tua dan hal yang seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang positif oleh remaja perempuan. “Keperawanan” dan “kesucian” masih begitu dijunjung tinggi tidak hanya oleh masyarakat yang diteliti, tetapi juga oleh peneliti itu sendiri.

Pelanggengan Stigma dan Tabu Menstruasi: Remaja Laki-laki dan Menstruasi

Meski mayoritas dari literatur yang kami temukan meletakkan fokusnya pada pengalaman remaja perempuan, tetapi ada juga yang berupaya untuk menggali persepsi dan pengalaman remaja laki-laki terkait menstruasi. Penelitian Allen dkk (2011) menggali bagaimana dan dari mana remaja laki-laki Amerika belajar tentang menstruasi. Subjek penelitian ini adalah laki-laki berusia 18-24 tahun yang diminta untuk mengingat sumber keterpaparan mereka terhadap isu menstruasi. Sementara penelitian *mixed-method* Gundi dan Subramanyam (2019) yang dilakukan di India dengan remaja laki-laki usia 13-19 tahun dilakukan untuk menggali pengetahuan, ketakutan, dan sikap mereka terhadap menstruasi. Erchull (2020) melakukan tinjauan literatur terkait menstruasi dan remaja laki-laki serta laki-laki dewasa untuk menjelaskan bagaimana mereka belajar tentang menstruasi, apa yang mereka ketahui terkait menstruasi, dan keyakinan serta sikap yang dimiliki remaja laki-laki dan laki-laki dewasa sehubungan dengan menstruasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki menganggap menstruasi sebagai topik yang tidak seharusnya mereka bicarakan (Gundi dan Subramanyam 85), isu yang tidak penting (Erchull 401), dan isu yang membuat mereka merasa canggung (Gundi dan Subramanyam; Fingerson). Menurut Gundi & Subramanyam (2020), pada masa remaja, sulitnya diskusi tentang topik sensitif ini semakin diperparah oleh kebaruannya. Selain itu, menstruasi dapat menjadi pengalaman *khusus* perempuan ketika remaja laki-laki “menjaga jarak” dari pengalaman biologis dan sosial remaja perempuan, dan ketika mereka tidak mengetahui atau menolak untuk mengetahui tentang menstruasi (86).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa banyak remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan yang salah dan tidak akurat tentang menstruasi (Gundi dan Subramanyam 84; Erchull 396), dan mereka menerima informasi yang lebih sedikit tentang menstruasi jika dibandingkan dengan remaja perempuan (Erchull 396). Penelitian dari Inggris (Allen dkk., dalam Erchull 396), Australia (Peranovic dan Bentley dalam Erchull 396), India (Gundi dan Subramanyam 86), serta Thailand (Vuttanont dkk. 2076) menunjukkan bahwa kelas pendidikan seksual jarang menyertakan menstruasi ketika pembahasan ini dilakukan bersama remaja laki-laki. Mereka juga seakan tidak dianjurkan untuk memperhatikan sesuatu yang dikonstruksi oleh guru mereka sebagai “masalah perempuan”

(Vuttanont dkk. 2076). Norma gender yang kaku dan divisi gender ini memiliki peran yang besar dalam melanggengkan tabu menstruasi. Ini juga merupakan cara remaja laki-laki belajar untuk menghindari topik terkait menstruasi (Gundi dan Subramanyam 86). Selain itu meminta bantuan atau meminta untuk diajari dianggap tidak “maskulin”, karena hal ini dapat dilihat sebagai tanda kelemahan (Fingerson 102). Menurut Fingerson (2005), pengetahuan tentang perempuan dan masalah perempuan tidak didevaluasi dalam wacana budaya yang dominan di Amerika, dan ketika remaja laki-laki tidak belajar atau tidak menunjukkan minat pada menstruasi, remaja laki-laki ikut serta dalam melanggengkan devaluasi ini (102).

Penelitian yang dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa remaja laki-laki belajar tentang menstruasi dari ibu (Lovering dalam Erchull 396), dan penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa mereka mempelajarinya dari laki-laki yang lebih tua (Erchull 403). Remaja laki-laki juga biasanya belajar atau mengetahui menstruasi pertama kali dengan cara yang tidak formal atau melalui kejadian yang tidak disengaja dan ketika mereka bertanya pada ibunya terkait menstruasi, jawaban yang mereka terima biasanya ambigu, seperti bahwa nantinya mereka “akan tahu sendiri” (Allen dkk., dalam Erchull 396). Sehingga pengetahuan remaja laki-laki tentang menstruasi dibentuk melalui pengalaman mereka dengan *menstrual taboo* dan penyembunyian menstruasi (Gundi dan Subramanyam 86). Dalam penelitian lainnya, didapati bahwa remaja laki-laki mengetahui tentang menstruasi ketika mereka tidak sengaja mendengar diskusi antara teman perempuannya (Fingerson 101).

Selain itu, karena remaja laki-laki kurang memiliki akses informasi yang dapat diandalkan, maka mereka tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi terkait menstruasi (Fingerson 103). Dan karena remaja laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dan jauh tidak akurat dari remaja perempuan, mereka cenderung memercayai mitos menstruasi serta mendukung batasan dan larangan yang diberikan pada remaja perempuan dan perempuan (Cheng, Yang, dan Liou dalam Erchull 397). Akibat kurangnya pengetahuan yang mereka terima tentang menstruasi, mereka juga secara perlahan mulai mengadopsi stereotype menstruasi yang ada di masyarakat dan hal ini juga membantu memperkuat stigma seputar menstruasi (Cheng, Yang, dan Liou dalam Erchull 397).

IV. PENUTUP

Penelitian yang dilakukan di kawasan *Global South* masih terfokus pada pengalaman menstruasi secara umum, serta bagaimana remaja perempuan menavigasi berbagai tabu dan mitos yang ada. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia berupaya menggali sikap, praktik, perilaku, dan pengetahuan remaja perempuan sehubungan dengan menstruasi. Baik penelitian yang dilakukan di kawasan *Global South* maupun di Indonesia, utamanya yang

dilakukan di Indonesia, masih menggunakan perspektif medis yang mereduksi isu menstruasi menjadi isu kesehatan dan kebersihan.

Sementara penelitian yang dilakukan di kawasan *Global North* berfokus pada wacana menstruasi dan tubuh perempuan yang ada dalam masyarakat tertentu, bagaimana remaja perempuan memaknai wacana yang ada, bagaimana mereka mengonstruksi identitas melalui wacana ini, serta bagaimana remaja perempuan dapat memperoleh agensi melalui pengalaman dan peristiwa menstruasi. Sebagian besar dari penelitian ini melibatkan subjek perempuan yang sudah dewasa dan meminta mereka untuk merefleksikan pengalaman dan pemaknaan mereka saat masih remaja. Sehingga penelitian-penelitian ini mengandalkan narasi yang kemungkinan sudah direkonstruksi dan dimaknai kembali oleh perempuan saat mereka sudah dewasa seiring dengan bertambahnya pengalaman menstruasi mereka. Oleh karenanya, narasi ini mungkin tidak dapat menggambarkan proses berpikir yang terjadi pada tahun-tahun awal menstruasi secara akurat. Selain itu, penelitian di kawasan *Global North*, meski sudah menggali konstruksi femininitas remaja perempuan sehubungan dengan kemampuan mereka dalam melakukan manajemen menstruasi, tetapi masih belum berupaya untuk mengungkap bagaimana konstruksi femininitas remaja perempuan pada saat di mana mereka mulai begitu disosialisasikan dengan berbagai kearifan feminin yang tidak hanya berkaitan dengan manajemen menstruasi.

Penelitian terkait sikap, pemahaman, dan pengetahuan remaja laki-laki sehubungan dengan menstruasi juga biasanya dilakukan hanya dengan subjek laki-laki, sehingga dampak dari sikap, pemahaman, dan pengetahuan ini terhadap remaja perempuan di sekeliling mereka masih tidak dapat digali. Kami hanya dapat menemukan satu penelitian yang melibatkan remaja perempuan *dan* laki-laki yang mengenal satu sama lain, yang dapat mengungkap proses pembentukan wacana menstruasi serta “tarik-ulur” kekuasaan yang terjadi dalam proses pembentukan ini. Kami masih belum banyak menemukan penelitian yang menggali pengalaman, pengetahuan, serta pemaknaan menstruasi yang melibatkan remaja perempuan *dan* laki-laki. Utamanya perempuan dan laki-laki yang mengenal satu sama lain, menghabiskan banyak waktu bersama, serta berasal dari konteks yang sama untuk menggali bagaimana proses pembentukan wacana menstruasi, “tarik-ulur” kekuasaan dalam proses pembentukan ini, serta respon remaja perempuan terhadap wacana yang sudah terbentuk.

Kami juga tidak dapat menemukan penelitian yang meletakkan fokusnya pada bagaimana konsepsi femininitas remaja perempuan terbangun pada saat remaja perempuan mulai menarche, yang dianggap sebagai titik peralihan status remaja perempuan. Kami mengasumsikan bahwa titik peralihan ini menjadi saat di mana remaja perempuan mulai disosialisasikan dengan berbagai peran dan kearifan feminin yang ada dalam suatu masyarakat. Bagaimana remaja perempuan menghadapi sosialisasi ini, pemaknaan mereka pada sosialisasi ini, serta konsepsi femininitas yang kemudian terlahir melalui sosialisasi, serta

pandangan remaja perempuan terhadap tubuh dan statusnya sebagai perempuan yang harus menghadapi berbagai hal ini kami rasa perlu untuk digali. Selain itu, kami juga belum dapat menemukan penelitian yang terfokus pada subjektivitas remaja perempuan yang terbangun melalui pemaknaan mereka terhadap pengalaman menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Behera, Deepanjali, Muthusamy Sivakami, dan Manas Ranjan Behera. "Menarche and Menstruation in Rural Adolescent Girls in Maharashtra, India." *Journal of Health Management* 17.4 (2015): 510–519. Web.
- Bennett, Linda Rae. *Women, Islam and Modernity: Single Women, Sexuality and Reproductive Health in Contemporary Indonesia*. New York: RoutledgeCurzon, 2005. Print.
- Bobel, Chris. *New Blood: Third-Wave Feminism and the Politics of Menstruation*. Rutgers University Press, 2010. Print.
- Bobier, Lacey. "The Sexualization of Menstruation: On Rape, Tampons, and 'Prostitutes.'" *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Singapore: Springer Singapore, 2020. Web.
- Braff, Lara, dan Katie Nelson. "Chapter 15: The Global North: Introducing the Region." *Gendered Lives: Global Issues*. State University of New York Press, 2022. Print.
- Erchull, Mindy J. "'You Will Find Out When the Time Is Right': Boys, Men, and Menstruation." *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Singapore: Springer Singapore, 2020. Web.
- Fingerson, Laura. "Agency and the Body in Adolescent Menstrual Talk." *Childhood* 12.1 (2005): 91–110. Web.
- . *Girls in Power: Gender, Body, And Menstruation in Adolescence*. New York: State University of New York Press, 2006. Print.
- Gundi, Mukta, dan Malavika A. Subramanyam. "Curious Eyes and Awkward Smiles: Menstruation and Adolescent Boys in India." *Journal of Adolescence* 85 (2020): 80–95. Web.
- Hawkey, Alexandra J., Jane M. Usher, dan Janette Perz. "'I Treat My Daughters Not Like My Mother Treated Me': Migrant and Refugee Women's

- Constructions and Experience of Menarche and Menstruation.” *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Ed. Chris Bobel dkk. Springer Singapore, 2020. 99–114. Web.
- Jackson, Theresa E., dan Rachel Joffe Falmagne. “Women Wearing White: Discourses of Menstruation and the Experience of Menarche.” *Feminism and Psychology* 23.3 (2013): 379–398. Web.
- Laws, Sophie. *Issues of Blood: The Politics of Menstruation*. The Macmillan Press LTD, 1990. Web.
- MacLean, Kiera, Christopher Hearle, dan Kanchana N. Ruwanpura. “Stigma of Staining? Negotiating Menstrual Taboos amongst Young Women in Kenya.” *Women’s Studies International Forum* 78 (2020): n. pag. Web.
- Marfu’ah. “Studi Kualitatif Pengetahuan Dan Perilaku Menstruasi Pada Siswi Kelas 1 SMPN 1 Dan MTs Al-Furqon Kecamatan Keragilan Kabupaten Serang Tahun 2008.” Universitas Indonesia, 2008. Print.
- Mason, Linda dkk. “‘We Keep It Secret So No One Should Know’ – A Qualitative Study to Explore Young Schoolgirls Attitudes and Experiences with Menstruation in Rural Western Kenya.” *PLoS ONE* 8.11 (2013): 1–11. Web.
- McCammon, Ellen dkk. “Exploring Young Women’s Menstruation-Related Challenges in Uttar Pradesh, India, Using the Socio-Ecological Framework.” *Sexual and Reproductive Health Matters* 28.1 (2020): n. pag. Web.
- Mirvis, Tova. “Personal Narrative: Out of the Mikvah, into the World.” *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Singapore: Springer Singapore, 2020. Web.
- Misniarti, Misniarti, dan Sri Haryani. “Studi Kualitatif Praktik Kesehatan Selama Menstruasi Pada Siswi MTS 01 Pondok Pesantren Darussalam.” *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA* 3.1 (2021): 1–12. Web.
- Newton, Victoria Louise. “Status Passage, Stigma and Menstrual Management: Starting and Being On.” *Social Theory and Health* 10.4 (2012): 392–407. Web.
- OHCHR. “International Women’s Day - 8 March 2019 Women’s Menstrual Health Should No Longer Be a Taboo.” *United Nations Human Rights Office of the High Commissioner*. N.p., 2019. Web. 14 Oct. 2021.

- Rothchild, Jennifer, dan Priti Shrestha Piya. “Rituals, Taboos, and Seclusion: Life Stories of Women Navigating Culture and Pushing for Change in Nepal.” *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Singapore: Springer Singapore, 2020. Web.
- Secor-Turner, Molly, Kaitlin Schmitz, dan Kristen Benson. “Adolescent Experience of Menstruation in Rural Kenya.” *Nursing Research* 65.4 (2016): 301–305. Web.
- Simanjuntak, Merida. “Perilaku Remaja Perempuan Dalam Menghadapi Menarche Sesuai Dengan Nilai Dan Budaya Keluarga Batak Di Jakarta: Studi Grounded Theory.” Universitas Indonesia, 2008. Print.
- Uskul, Ayse K. “Women’s Menarche Stories from a Multicultural Sample.” *Social Science & Medicine* 59.4 (2004): n. pag. Web.
- Vuttanont, Uraivan dkk. “‘Smart Boys’ and ‘Sweet Girls’—Sex Education Needs in Thai Teenagers: A Mixed-Method Study.” *The Lancet* 368.9552 (2006): 2068–2080. Web.
- Winkler, Inga. “Introduction: Menstruation as Fundamental.” *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*. Ed. Chris Bobel dkk. Singapore: Springer Singapore, 2020. 9–14. Web.
- Wootton, Sheralee, dan Tracy Morison. “Menstrual Management and the Negotiation of Failed Femininities: A Discursive Study Among Low-Income Young Women in Aotearoa (New Zealand).” *Women’s Reproductive Health* 7.2 (2020): 87–106. Web.